

Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2020

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN



FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN

Diterbitkan :
Program Studi Ilmu Hadis

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Shahih

Volume
3

Nomor
1-168

Halaman

Juli-Desember
2020

E-ISSN
2622-2388

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2020

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Drs. H. Abdul Halim, M.A

SEKRETARIS PENYUNTING

Munandar, M.Th.I

PENYUNTING AHLI

Dr. Sulidar, M.Ag. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Al Furqon, M.A. (IAIN Jember)
Dr. Muhammad Mujab, M.Ag. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Abdul Hadi, M.A. (UIN Sunan Ampel Surabaya)

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, S.H.I

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683
Email : prodi.ih@yahoo.com
jurnalshahih@gmail.com
Website : <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih>

Sekretariat

Azwan, S.Sos

Jurnal "SHAHIH" adalah Jurnal Jurusan Ilmu Hadis Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU dengan spesialisasi keilmuan Islam bidang: Kewahyuan Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2020

DAFTAR ISI

Analisis Praktik Metode Kitab *Al-Jami' Al-Mukhtajar Min As-Sunan 'An Rasulillah Wa Ma'rifah As-qa' Wa Al-Ma'l-L Wa Ma 'Alaihi At-Tarmidz*³

Fadhilah Is 1-34

Implementasi Metode Syarh Hadis Pada Hadis Tentang Islam, Iman dan Ihsan

Muhammad Nuh Siregar 35-59

Paradigma Baru Hadis : Telaah Pemikiran M. Syuhudi Ismail

Idris Siregar 60-74

Konsep *At-Taisir* dalam Perspektif Hadis

Ali Dart..... 75-92

Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Syahrur

Juriono..... 93-106

Dajjal dalam Perspektif Hadis (Analisis Hadis Tentang Dajjal dalam Kitab Sunan Ibnu Majah

Abdul Halim, Uqbatul Khoir Rambe, Muhammad Sofian Hidayat.. 107-132

Manhaj Hasbi Ash-Shidieqi Karyanya dalam Bidang Hadis Metodenya, Pemikirannya, Kritik Serta Kelebihan dan Kekurangannya

Farid Adnir, Syukri 133-168

KONSEP AT-TAISIR DALAM PERSPEKTIF HADIS

Ali Darta

E-Mail: alfatihlbs@yahoo.co.id

ABSTRACT

The teachings of Islam contained in the Qur'an and Hadith, in the implementation is not limited to one form of implementation only, but have some alternatives adapted to the condition of the person who will carry out, from which the basic legal haram can turn into a makruh even Mubah, or from whose legal basis is obligatory can be sunnah even jaiz. To reinforce the extent to which the Qur'an and Hadith discuss At-Taisir (lightening) in the teachings of Islam religion should be analyzed in the form of research with the title of At-Taisir (lightening) in the Qur'an and hadith. This type of research is qualitative with the method of library research (research Library), in general Metode Yusuf Al-Qaradhawi is used to analyze Hadith and verses of the Qur'an and related to At-Taisir. But to deepen the meaning of the author's text use the abbreviation Ushul FIQH. After being examined there are several verses of the Koran and some saheeh hadith that speaks At-Taisir. Then from the verses and some of the hadith is concluded that the facility is valid due to several things: common sense, gender, human habit, human needs, compulsion, age and physical health. This article is expected to give an overview of the ease of carrying out Islamic religious teachings.

Kata Kunci: Al-Qur'an, *At-Taisir*, Hadis

ABSTRAK

Ajaran Agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, dalam implementasinya tidak terbatas pada satu bentuk pelaksanaan saja, akan tetapi memiliki beberapa alternatif disesuaikan dengan kondisi orang yang akan melaksanakannya, Dari yang dasar hukumnya haram bisa berubah menjadi makruh bahkan mubah, atau dari yang dasar hukumnya wajib bisa menjadi sunnah bahkan jaiz. Untuk mempertegas sejauh mana Al-Quran dan Hadis membicarakan *At-Taisir* (keringanan) dalam ajaran agama islam perlu dianalisa dalam bentuk penelitian dengan judul *At-taisir* (keringanan) dalam Al-Quran dan Hadis. Jenis Penelitian ini adalah Kualitatif dengan metode *library research* (penelitian pustaka), secara umum metode *Yusuf Al-Qaradhawi* digunakan untuk menganalisa Hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an dan yang berkaitan dengan *At-Taisir*. Namun untuk mendalami makna teks penulis menggunakan pendekatan *Ushul Fiqh*. Setelah diteliti ditemukan ada beberapa ayat Al-Quran dan beberapa Hadis *Shahih* yang membicarakan *At-Taisir*. Kemudian dari ayat-ayat dan beberapa hadis tersebut ditarik kesimpulan bahwa kemudahan itu berlaku disebabkan beberapa hal: Gangguan akal, Jenis kelamin, Tabiat manusia, Kebutuhan manusia, keterpaksaan, umur dan kesehatan jasmani. Tulisan ini diharapkan bisa memberi gambaran tentang kemudahan menjalankan ajaran agama islam.

Kata kunci: Al-Qur'an, *At-Taisir*, Hadis

A. Pendahuluan

Ajaran agama islam yang bersifat *Rahmatan lil' alamin* (rahmat bagi seluruh alam), agama kasih sayang, agama yang memperhatikan situasi dan kondisi serta batas-batas kesanggupan manusia. Hampir pada setiap jenis ajaran Islam terdapat berbagai macam keringanan. Hal ini sekaligus menjadikan seorang Muslim tidak punya alasan untuk tidak sanggup melaksanakan ajaran islam, karena ajaran Islam tidak membebani orang diluar batas kemampuannya. *At-taisir* (keringanan) adalah ketetapan hukum yang menyalahi atau berbeda dari hukum yang ditetapkan secara *Kulli* (Umum). Keringanan dalam ajaran agama islam memiliki varian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dari ukuran keringanan itu ada dari yang wajib diringankan menjadi *Sunnah* (dianjurkan) bahkan menjadi *Mubah* (boleh), jika dilihat dari tempatnya keringanan itu ada diberbagai jenis ajaran Islam, ada pada *Ibadah*, *Muamalah* (Sosio Ekonomi) dan *Jinayah* (kriminal).

Mengingat topik ini bukanlah hal yang baru muncul belakangan maka besar kemungkinan topik ini sudah sering dikaji, diantara beberapa orang yang penulis ketahui adalah: Pertama, *Makmun Syar'i* dalam tulisannya yang berjudul "Akar Sejarah Pemikiran *Al-Shatibi* Tentang *Rukhsah*, 2011"¹. Dalam tulisan ini *Makmun* memaparkan pemikiran *Al-Syatibi* tentang *At-Taisir*, namun beliau lebih fokus pada klasifikasi *Rukhshah* (keringanan). Kedua. *Sulastrri Caniago* "Azimah Dan *Rukhshah* Suatu Kajian Dalam Hukum Islam"², beliau membicarakan *Rukhshah* (keringanan) mulai dari definisi sampai kepada jenis-jenisnya. Ketiga, *Andi Iswandi*, "Penerapan Konsep *Taysir* Dalam Sistem Ekonomi Islam"³ dalam tulisan ini digambarkan bahwa konsep *At-Taisir* (kemudahan) itu tidak berkuat pada *Ibadah* saja melainkan juga ada di *Muamalah*. Keempat, *Mahmudin*, *Rukhsah* Bagi Orang Sakit Dalam Perspektif Hukum Islam, 2017⁴. beliau secara khusus membicarakan keringanan bagi orang yang sakit saja. Sebatas pengamatan penulis secara spesifik belum ada yang menulis tentang konsep dan batasan yang membedakan antara *At-Taisir* (keringanan) dengan *At-Talfiq*

¹ ISLAMICA, Vol. 6, No. 1, September 2011

² JURIS Volume 13, Nomor 2 (Desember 2014)

³ Ahkam: Vol. XIV, No. 2, Juli 2014

⁴ Jurnal Ilmiah Al QALAM, Vol. 11, No. 23, Januari-Juni 2017

(menggandakan keringanan) dan *At- Tasahul* (Menyepelekan) dalam perspektif Hadis. penulis melihat kajian yang sebelumnya membicarakan *At-Taisir* ini dengan kacamata hukum islam dan ushul fiqh, berbeda dengan tulisan ini yang fokus kepada teks dan konteks hadis. dengan membaca dan memahamai tulisan ini diharapkan bisa memahami konsep *At-Taisir*, *Al-Rukhshah* dengan mudah untuk kemudian bisa diamalkan tanpa keraguan. Dengan memabaca tulisan ini juga diharapkan bisa memahami *Al-Talfiq*, *Al-Tasahul*, *Al-Ghuluw* dengan baik supaya bisa dihindari.

At-taisir adalah ketetapan hukum yang menyalahi atau berbeda dari hukum yang ditetapkan secara *Kulli* atau dalam istilah *Ushul* disebut dengan ‘*Azimah*, seperti orang yang sakit diperbolehkan tidak berpuasa di bulan Ramadhan. Namun *At-Taisir* ini dimaknai juga ke beberapa pengertian yang berbeda, milsalnya *At-Talfiq* (menggandakan keringanan), *At-Tasahul* (Menyepelekan) dll. Perbedaan pengertian ini bisa berimplikasi kepada perbedaan penetapan hukum bagi ahli fiqh dan perbedaan cara pengamalan agama bagi masyarakat umum.

Maka untuk mempertegas konsep *At-Taisir* dan batasan yang membedakannya dengan *At-Talfiq* dan *At-Tasahul* dalam perspektif hadis penulis menilai topik ini perlu dikaji lebih mendalam. diharapkan Penelitian ini bisa mengisi dan melengkapi kajian *At-Taisir* yang sudah ada dan juga memberi penjelasan yang memudahkan seseorang memahami konsep *At-Taisir* dan *mem bedakannya* dengan *At-Talfiq* dan *At-Tasahul*.

B. Metode Penelitian

Sebagai penelitian yang bersifat Syarah terhadap Hadis Rasulullah tentang *A-taisir*, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu kepada teori yang di tawarkan *yusuf al-qaradhawiy* dalam memahamai hadis, menurut hemat penulis metode ini lebih moderat, yaitu:

1. Melihat Hadis dengan Menguraikan *sanad* dan *matan* Hadis dengan utuh dan menetapkan kualitas sanadnya.
2. Mengkonfirmasi Hadis kepada kandungan Al-Quran.

3. Membedakan hal-hal yang mendasar dengan yang tidak mendasar dan menentukan tujuan utama Hadis
4. Membedakan yang hal yang bersifat Imajinatif dengan yang bersifat praktis
5. Mendalami kandungan teks dan konteks Hadis.
6. Melakukan *Tarjih* untuk hadis yang kontradiktif
7. Mengumpulkan Hadis dalam satu tema
8. Melihat *asbabul wurud*, dan kaitannya dengan teks hadis
9. Memahami Hadis dengan membedakan teks yang zhahir ad-dilalah dengan teks yang tidak zhahir ad-dilalah ⁵

Selain metode diatas, penulis juga menggunakan pendekatan *ushul al-fiqh* untuk memahami teks hadis lebih mendalam.

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*Library Reseach*). Sesuai dengan tujuan penelitian, maka sumber data utama dalam penelitian ini adalah *Kutub Al-Sittah*. Dari data utama ini dihimpun hadis yang mengandung informasi tentang *At-taisir*. Untuk kesempurnaan informasi diupayakan juga data dari kitab syarah hadits seperti *Fath Al-Bariy*, *Syarh Al-Muhazzab* dan Ilmu pendukung lainnya seperti *Ulum al-hadits*, *Ushul fiqh*. Sebagai dasar rujukan untuk mengetahui maksud kata-kata dan term-term tertentu dari Hadis digunakan kamus bahasa Arab, seperti *al Munjid fil Lughah wa al-A'lam*, *Lisan al-'Arab*.

Dalam menginterpretasikan hasil temuan digunakan metode *Syarah Tahliliy*, yaitu menginterpretasikan hadis temuan dengan berusaha menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan Hadis.

C. Artikulasi *at-taisir*, *at-talfiq*, *at-tasahul* dan *ghuluw*

1. *At-Taisir*, *At-Taisir* adalah bentuk *mashdar* dari *fi'il yassara yuyassiru*, *taisiran*. Kata *al-yusru* biasa diartikan dengan kemudahan. Sedangkan *at-*

⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaifanata 'amalma'as-Sunnahannabawiyah*, (darulwafa: 1999), h.91

taisir diartikan dengan memudahkan. Termasuk dalam hal ini sebagaimana yang terdapat dalam surah al-A'la ayat 8 (و نيسرك لليسرى) dan surah al-Lail ayat 7 (فسنيسره لليسرى). Jika *at-taisir* diartikan dengan memudahkan, maka lawan katanya adalah *at-ta'sir* yang artinya mempersulit sebagaimana dua kata tersebut pernah dipakai oleh Nabi dalam sabdanya, *yassiru wa la tu'assiru*⁶ (Permudahlah dan jangan persulit). Istilah *at-taisir* dalam ajaran Islam sangat erat kaitannya dengan istilah *rukhsah* dan *ad-darurah*. *Rukhsah* itu sendiri bila dicermati dengan baik maka ia merupakan bagian dari *at-taisir*, namun sepertinya kata *at-taisir* lebih umum dibandingkan dengan *rukhsah*, artinya kata *at-taisir* dipakai untuk semua jenis keringanan sementara *rukhsah* hanya dipergunakan kepada keringanan yang disebabkan oleh alasan tertentu seperti sakit, belum dewasa dan lain-lain. Begitu juga halnya dengan kata *ad-darurah*, kata ini memiliki kemiripan makna dengan kata *at-ta'sir*, dalam kaidah fikih disebutkan *ad-daruratu tubihul mahzurat* (kesulitan bisa memperbolehkan hal hal yang terlarang), padahal kata *at-ta'sir* lebih umum daripada *ad-darurah* sebab kata *ad-darurah* hanya dipakai kepada kesulitan yang memiliki alasan seperti untuk memelihara jiwa, memelihara agama dan lain-lain.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *at-taisir* ialah memberikan kemudahan kepada seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang baik maupun yang buruk baik ada alasan tertentu maupun tidak.

2. *At-Talfiq*, *at-talfiq* adalah bentuk *mashdar* dari *fi'il* madi *laffaqa yulaffiqu talfiqan*, disebutkan misalnya, *laffaqtu al-staubu* saya telah *mentalfiq* baju, berarti saya telah menyatukan sisi sisi baju lalu menjahitnya⁷. Maka *telfiq* didefinisikan secara istilah dengan: Membuat teori baru dengan cara mengumpulkan sisi-sisi teori orang lain dengan tujuan untuk meringankan atau memudahkan.⁸

⁶ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Jami'ah ad-Dimasyq: Dar Tauq an-Najah, 1422 H), jilid. 8, h. 30.

⁷ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, 10/331

⁸ Muhammad sa'id al-bani, *'Umdah al-tahqiqi fi a-taqlid wa at-talfiq*, h. 92

3. *At-tashul*, adalah bentuk *mashdar* dari kata dasar *tasahaal yatasahalu tasahulan*, yang memiliki arti Meringankan. Sedangkan menurut istilah ialah; Membuat kebijakan sebelum melakukan pengkajian yang cukup.⁹
4. *Al-ghuluw*, *ghuluw* adalah bentuk *mashdar* dari kata dasar *ghala*, *yaghliy ghuluwan*, yang memiliki arti menggelembung, menggelegak atau menyinggikan. Sedangkan menurut istilah ialah: melakukan atau mengucapkan sesuatu melebihi batas dari yang seharusnya.

D. Kata *at-taisir* dalam Hadis Nabi dan Al-Qur'an

a. Kata *at-taisir* dalam Hadis Nabi

أ) عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: " الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ "

Artinya: Dari ibn 'Abbas, beliau berkata: Rasulullah saw., ditanya agama manakah yang paling dicintai Allah? Rasulullah menjawab: yaitu agama yang hanafiyah lagi mudah.

Kualitas Sanad : Hadis di atas diriwayatkan Imam Ahmad secara *marfuk* dari jalur Ibn 'Abbas dalam kitab Musnadnya dengan nomor hadis 2107. Menurut Syu'aib al-Arna'ut, selaku pentahkik kitab tersebut, hadis di atas derajatnya *sahih ligairihi*.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa hadis tersebut sebenarnya adalah *hasan lizatihi*, tetapi karena adanya jalur lain yang mana derajatnya juga *hasan*, maka derajatnya naik menjadi *sahih ligairihi*.

ب) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا، وَلَا تُنْفِرُوا.

Artinya, “ Dari Anas, dari Nabi saw., beliau bersabda: mudahkanlah oleh kalian, jangan mempersulit, dan berilah kabar gembira, jangan membuat orang lari”.

⁹ Ibnu al-shalah, *adabu a-Mufti walmustafti*, 1/111

¹⁰ Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad*, Tahkik Syuaib al-Arna'ut, (t.t.p.: Muassasah ar-Risalah, 2001), jilid. IV, h. 16-17.

Kualitas *sanad*. Hadis di atas derajatnya *sahih*, diriwayatkan secara *marfu'* oleh imam *al-bukhari* dalam kitab *Sahih*-nya dari jalur Anas.¹¹ Hadis tersebut juga dikeluarkan oleh Imam *Muslim* dalam kitab sahihnya, dengan nomor hadis 1734. Berdasarkan itu, maka hadis di atas merupakan riwayat *muttafiq 'alaih*.

Menurut Ibn Hamzah al-Husaini dalam kitabnya *al-Bayan wa at-Ta'rif fi Asbab Wurudi al-Hadis*, beliau menjelaskan bahwa hadis menjelaskan bahwa hadis ini warid ketika Rasulullah mengutus *Abu Musa al-Asy'arid* an Mu'az ibn Jabal ke Yaman untuk berdakwah.¹²

(ج) أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ، فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوهُ وَهَرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ ذَنْبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

Artinya, “ Bahwa Abu Hurairah berkata, seorang Arab badui berdiri lalu kencing di dalam masjid, kemudian orang-orang mencegahnya. Nabi berkata: biarkan dia, baru kalian siram kencingnya dengan satu ember air, karena sesungguhnya kalian hanya di utus untuk memudahkan bukan untuk menyulitkan”.

Kualitas *Sanad* :Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Sahih*-nya, termuat dalam bab *Sabbil Ma' 'Alal Baul fi al-Masjid*, dengan nomor hadis 220.¹³ Dari segi kesahihan, tentu hadis di atas hukumnya *sahih*, karena termuat dalam kitab *Sahih al-Bukhari*. Artinya keberadaan hadis tersebut dalam kitab *Sahih al-Bukhari* cukup menjadi bukti atas kesahihannya.

¹¹Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Tahkik Muhammad Zuhair, (Jami'ah ad-Dimasyq: Dar Tauq an-Najat, 1422 H), jilid. 1. h. 25.

¹² Ibrahim ibn Muhammad Burhanuddin ibn Hamzah al-Husaini, *al-Bayan- wa at-ta'rif fi Asbab Wurudi al-Hadis asy-Syarif*, Tahkik Saifuddin al-Katib, (Beirut: Dar al-Kitab al- 'Arabi, t.t.), jilid. II, h. 307.

¹³ *Ibid*, h45

(د) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْكَ الْمُتَطَعُونَ، قَالَهَا ثَلَاثًا.

Artinya, dari ‘Abdullah dia berkata Rasulullah saw berkata: “Binasalah orang-orang yang terlalu berlebih-lebihan”. Kata-kata itu diulang oleh Nabi sebanyak tiga kali.

Kualitas *Sanad*: Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim secara marfuk dari jalur ‘Abdullah ibn Mas’ud dalam kitab *Sahih*-nya, dengan nomor hadis 2670¹⁴ Keberadaan hadis tersebut termuat dalam kitab *Sahih Muslim* cukup menjadi bukti atas kesahihannya.

(ه) عَنْ زِيَادِ بْنِ حَصِينٍ، ثنا أَبُو الْعَالِيَةِ قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ الْعَقَبَةِ قَالَ ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ فِي حَدِيثِهِ، وَهَكَذَا قَالَ عَوْفٌ: هَاتِ الْقُطْرَ حَصِيَّاتٍ هِيَ حَصَى الْخَدْفِ فَلَمَّا وُضِعْنَ فِي يَدِهِ قَالَ بِأَمْثَالِ هَؤُلَاءِ بِأَمْثَالِ هَؤُلَاءِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا هَلْكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ

Artinya, dari ibn ‘Abbas ia berkata. Rasulullah saw., bersabda pada hari ‘Aqabah, ibn Abi ‘Adiy berkata dalam hadisnya, dan seperti ini juga ‘Auf berkata,” Kemarilah ambilkan beberapa krikil/batu kecil, ketika batu-batu kecil tersebut diletak di tangan beliau, lalu beliau bersabda: seperti ini lah kecilnya, seperti inilah kecilnya, waspadalah oleh kamu sikap terlalu berlebih-lebihan dalam beragama, karena sesungguhnya umat terdahulu rusak binasa adalah disebabkan karena sikap berlebih-lebihan mereka dalam beragama”.

Kualitas *Sanad*, Hadis di atas diriwayatkan oleh Ibn Khuzaimah dalam kitab *Sahih*-nya. menurut Ibn Khuzaimah hadis tersebut adalah Sahih. Kitab Sahih Ibn Khuzaimah termasuk salah satu kitab yang di susun secara khusus menghimpun hadis-hadis sahih. Meskipun tidak semua hadis di dalamnya sepenuhnya berniali sahih. Menurut penilaian Muhammad Mustafa al-

¹⁴ Muslim ibn al-Hajjaj an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, tahkik Muhammad FFu’ad ‘Abdu al-Baqi, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turas al-‘Arabi, t.t.), jilid.IV, h. 2055.

A'zami, selaku penemu sekaligus pentahkik manuskrip Sahih Ibn Khuzaimah, hadis di atas sanadnya sahih.¹⁵ Itu artinya, hadis tersebut belum dapat di pastikan kesahihannya. Karena, sanad yang sahih bukan berarti secara otomatis menunjukkan kesahihan sebuah hadis. Karena bisa jadi, sanadnya *shahih* akan tetapi matanya lemah.

(و) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: مَا خَيْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَأْتُمْ، فَإِذَا كَانَ الْإِثْمَ كَانَ أَبْعَدَهُمَا مِنْهُ، وَاللَّهُ مَا أَنْتَقَمَ لِنَفْسِهِ فِي شَيْءٍ يُؤْتَى إِلَيْهِ قَطُّ، حَتَّى تُنْتَهَكَ حُرْمَاتُ اللَّهِ، فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ.

Artinya, dari ‘Aisyah beliau berkata: tidaklah Nabi saw., diberi kesempatan untuk memilih salah satu dari dua perkara kecuali beliau memilih yang termudah di antara keduanya, sepanjang tidak mengandung dosa. Jika mengandung dosa, maka beliau adalah orang yang paling jauh dari dosa itu. Demi Allah, beliau tidak pernah balas dendam jika kesalahan orang lain adalah berkaitan dengan urusan pribadi beliau, kecuali jika kehormatan agama Allah diremehka, maka beliau akan marah karena membela agama Allah.”

Kualitas *Sanad*, Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari secara marfuk dari jalur ‘Aisyah dalam kitab *Sahih*-nya, yaitu pada *bab Iqamatil Hudud wa al-Intiqam Li Hurmatillah*, dengan nomor hadis 6786¹⁶

b. *At-taisir* dalam al-Quram

Diantara ayat Al-Quran yang menyinggung kata *At-taisir* adalah:

Pertama:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (QS. Al-Baqarah:185)

¹⁵Abu Bakar Muhammad ibn Ishaq Ibnu Khuzaimah, *Sahih Ibn Khicaimah*, tahkik MM. al A'zami, (Beirut:al-Maktab al-Islam,t.t.), jilid IV, h.274.

¹⁶ Lihat al-Bukhairi, *Sahih al-Bukhairi*, jilid.VIII, h.160

Artinya: Allah menghendaki untuk kamu sekalian kemudahan, tidak menghendaki kesulitan, dan agar kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas pentunjuknya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.

Kedua:

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى (QS. Al-akla:8)

Artinya: dan kami akan memudahkan engkau (Muhammad) untuk kemudahan.

Ketiga:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا (QS. An-nisa:28)

Artinya: Allah menghendaki keringanan untuk kamu sekalian, dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah.

-فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ.....

Artinya, Maka barang siapa diantara kalian yang sakit atau dalam perjalanan maka hendaklah ia mengganti puasanya dihari yang lain.

-لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ.....

Artinya, allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebaikan yang telah perbuatnya dan dia mendapat siksaan dari dosa yang telah dilakukannya.

c. Redaksi Hadis dalam kajian *Ushul Fiqh*

No	Redaksi hadi	Bentuk kalimat	Keterangan
1	يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَثِّرُوا، وَلَا تُنْفِرُوا mudahkanlah oleh kalian, jangan mempersulit, dan berilah	Perintah	Wajib, dalam kaedah <i>ushul fiqh</i> dijelaskan: bahasa perintah didalam al-qur'an dan

	kabar gembira, jangan membuat orang lari		hadis bermakna kewajiban selama tidak memilik qarinah yang membatalkannya ¹⁷
2	<p>وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفَ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا هَآءِكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوفِ فِي الدِّينِ</p> <p>waspadalah oleh kamu sikap terlalu berlebih-lebihan dalam beragama, karena sesungguhnya umat terdahulu rusak binasa adalah disebabkan karena sikap berlebih-lebihan mereka dalam beragama.</p>	Larangan	Haram, dalam kaedah <i>ushul fiqh</i> dijelaskan: bahasa larangan didalam al-qur'an dan hadis bermakna haram selama tidak memilik qarinah yang membatalkannya ¹⁸
3	<p>هَآءِكَ الْمُتَنَطِّعُونَ</p> <p>Binasalah orang-orang yang terlalu berlebih-lebihan</p>	Larangan	Haram, dalam kaedah <i>ushul fiqh</i> dijelaskan: bahasa larangan didalam al-qur'an dan hadis bermakna haram selama tidak memilik qarinah yang membatalkannya ¹⁹
4	<p>أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟</p>	Pernyataan	Motivasi

¹⁷ . abdullah bin yusuf, taisir ilm ushul al-fiqh, (markaz buhust al-islami:tt), h.245

¹⁸ Abdullah bin Yusuf, *Taisir Ilm Ushul Al-Fiqh*, (Markaz Buhust Al-Islami:Tt), h.253

¹⁹ Abdullah bin Yusuf, *Taisir Ilm Ushul Al-Fiqh*, (Markaz Buhust Al-Islami:Tt), h.253

	<p>قَالَ: " الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ</p> <p>beliau berkata: Rasulullah saw., ditanya agama manakah yang paling dicintai Allah? Rasulullah menjawab: yaitu agama yang hanafiyah lagi mudah</p>		
5	<p>مَا خَيْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَأْتُمْ</p> <p>tidaklah Nabi saw., diberi kesempatan untuk memilih salah satu dari dua perkara kecuali beliau memilih yang termudah di antara keduanya, sepanjang tidak mengandung dosa</p>	Pernyataan	Motivasi
6	<p>إِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ</p> <p>karena sesungguhnya kalian hanya di utus untuk memudahkan bukan untuk menyulitkan</p>	Pernyataan	Motivasi
7	<p>رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْمُبْتَلَى حَتَّى يَبْرَأَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى</p>	Pernyataan	Bentuk pengecualian dari tiga hal boleh diberi kemudahan

	يَكْبُرُ		
	Diangkat kewajiban dari orang tidur sampai ia bangun dan dari orang gila sampai ia sadar dan dari anak- anak sampai ia dewasa		

E. Pembahasan

Redaksi hadis pertama mengandung perintah untuk memotivasi orang agar bersyukur terhadap karunia yang diberikan Allah SWT. Dan atas balasan yang dijanjikan Allah SWT kepada orang baik. hadis ini juga menganjurkan supaya menjauhi hal-hal yang menjauhkan orang dari agama. Maksudnya adalah seorang muslim dianjurkan berlemah lembut kepada orang yang masih baru keislamannya dan orang yang baru taubat dan yang semisalnya, sebab islam juga tidak mengharuskan umatnya mengamalkan islam sekaligus tapi setahap demi setahap, sebagaimana saat seseorang tumbuh dari umur anak-anak ke *mumayyiz* sampai dewasa²⁰. kaedah *ushul fiqh* yang senada dengan pernyataan Rasulullah “*yassiru wala tu’assiru, basysyiru wal tunaffiru*” adalah: “*al-masyaqqah tajlib at-taisir*” (kesulitan itu memberikan keringanan), contoh dari kaedah ini adalah, saat seseorang tidak menemukan air untuk berwudhu’ maka diperbolehkan bertayammum sebagai pengganti wudhu’.

Redaksi kedua dan ketiga menjelaskan laranga *Ghuluw Tanattu’*, *Al-Ghuluw Dan Al-Mutanatthi’* adalah orang yang melampaui batas dalam ucapan maupun kelakuannya, hadis ini senada dengan firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا²¹

²⁰ Abu Zakariya Yahya Ibn Syarf Al-Nawawiy, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn Hajjaj*, (Dar Ihya Turast Al-‘Arabiyy:1392), Juz I, h.41

²¹ QS, Al-Furqan: 67

Atinya: Dan termasuk Hamba Allah yang maha pengasih adalah orang-orang yang apabila menginfakkan harta, mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir mereka diantara keduanya secara wajar. Dan Firman Allah SWT;

وَأْتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا²²

Artinya: Dan berikanlah kerabat itu haknya dan juga orang miskin dan *ibn sabil* dan janganlah sesekali kamu mubazzir²³.

Redaksi hadis ke-empat dijelaskan bahwa Rasulullah ditanya tentang agama apa yang paling dicintai Allah, dengan tegas Rasulullah menjawab dengan *al-hanafiyyah al-samhah*, dikatakan, *Hanafiyyah* maksudnya adalah agama Nabi Ibrahin 'Alaihissalam, dan kata *hanif* dalam bahasa arab digunakan kepada orang-orang beragama dengan agama Nabi Ibrahin 'Alaihissalam, disebutkan agama ibrahim hanifa karena kecenderungannya kepada kebaikan. Sedangkan *Al-samhah* adalah hal hal yang dilandasi dengan kemudahan, ini sesuai dengan firman Allah SAW :

وما جعل عليكم في الدين من حرج ملة أبيكم إبراهيم²⁴

Artinya: dan allah tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama, ikutilah agama nenek moyangmu Ibrahin.²⁵

Dari pernyataan diatas dipahami bahwa Allah SAW mencintai agama yang selalu condong kepada kebaikan dan tidak berat untk diamalkan.

Redaksi hadis ke-lima menjelaskan bahwa Rasulullah saat dihadapkan dengan dua pilihan, beliau selalu memilih yang lebih mudah. Dan perkataan 'aisyah dalam hadis: ماخير رسول الله بين أمرين إلا اختار أيسرهما مالهم يكن إنهم

²² AS, Al-Isra':26

²³ Abu Zakariya Yahya Ibn Syarf Al-Nawawiy, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn Hajjaj*, (Dar Ihya Turast Al-'Arabiy:1392), Juz XVI, h.220

²⁴ Ahmad Bin Abdurrrhman Bin Muhammad Al-Banna, *Fath Ar-Rabbani Lial-Tartibi Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hambal Al-Syaibani*, (Kitab Al-Iman, I, Dar Ihya Turast Al-'Arabiy), h.89

²⁵ QS, Al-Hajj:77

saw tidak memilhkan dua perkara kepada rasulullah jika salah satunya haram, jadi mungkin maksud hadis ini adalah Rasulullah tidak memberikan pilihan kepada sahabatnya kecuali Rasulullah S.A.W memilih yang lebih mudah.²⁶ Maksud lebih mudah disini adalah lawan kata dari melampaui batas dan meringan ringankan karena keduanya adalah dua hal yang dilarang rasullah saw.

Redaksi hadis ke-tujuh ditemukan makn *at-taisir* dengan pemaknaan yang berbeda dari sebelumnya, dimana pada hadis seblumnya makna *at-taisir* didapati secara teoritis sedangkan disini secara perktis, maksudnya adalah bahwa ada beberapa keadaan yang membuat perintah atau larangan itu berubah dengan beberapa alasan, karena orang tidur, gila dan anak-anak.

1. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Hadis

Kemudahan beragama, Menghindari hal-hal yang menjauhkan orang dari agama, Menghindari hal-hal yang berlebihan, menghindari hal hal berberlit-belit.

2. Hal-hal yang teoritis dan praktis

Pada kumpulan hadis tersebut terlihat ada beberapa redaksi yang bersifat praktis yaitu: Pertama, hadis tentang orang yahudi yang kencing di mesjid, rasul menganjurkan sahabat untuk membiarkannya kemudian menyiram air kencing itu dengan air bersih. Kedua, hadis tentang orang yang melakukan senggama dibulan ramadhan, Rasulullah menawarkan alternatif untuk menebus dosanya, mulai dari yang dasar sampai kepada yang lebih ringan. Ketiga, Anas ibn malik menerangkan bahwa tiga orang sahabat berkunjung kerumah istri Rasul menanyakan tentang ibadahnya. Tatkala mereka mendapat penjelasan, masing-masing mengambil kesimpulan dan mengatakan: bagaimana kita ini dibanding dengan rasul saw., yang sudah di jamin mendapat ampunan dari Allah baik yang telah lalu maupun yang akan mendatang. Di antara mereka ada yang berjanji: saya mau shalat malam selamanya. Ynag kedua mengatakan, saya akan puasa tiap hari

²⁶ Abu Al-Husain Ibn Batthal Al-Qurthubiy, *Syarh Shahih Al-Bukhariy*, (Saudai Arabia, Maktabah Al-Rushd:2003), h.404

sepanjang tahun. Yang lainnya lagi berkata: Saya tidak akan menikah dan akan menjauhi wanita. Tidak lama kemudian Rasulullah mendatangi mereka dan bersabda: Kaliankah yang begitu begini? Demi Allah, akulah yang paling takut kepada Allah dan paling taqwa terhadap-nya.. Namun ingat, aku berpuasa, tapi tetap berbuka, aku salat, tapi juga tidur, dan aku menikah dengan beberapa wanita. Barang siapa yang benci akan sunnahku maka ia tidak termasuk kepada golonganku.²⁷

Selebihnya adalah teori tentang anjuran memudahkan dan larangan mempersulit

3. Sebab-sebab kemudahan

Dari kumpulan hadis dan ayat al-qur'an tentang taisir, setelah dianalisa penulis menemukan bahwa ada beberapa hal yang menjadi penyebab adanya keringan, yaitu:

a. Kehilangan Akal

Akal sehat merupakan salah satu hal yang ada pada diri seseorang sehingga ia layak menerima sebuah pekerjaan, sebab dengan akal inilah seseorang akan mampu mengetahui apakah sebuah pekerjaan sudah rampung atau belum, jadi saat seseorang kehilangan akal maka kewajibannya juga secara otomatis dicabut, misalnya orang yang sedang tertidur tidak diwajibkan shalat.

b. Jenis kelamin (perempuan)

Salah satu yang membuat seseorang mendapat kemudahan dalam menjalankan agama adalah jenis kelamin (perempuan) misalnya, seorang laki-laki muslim yang sudah dewasa diwajibkan Shalat jumat, berpuasa pada bulan ramadhan, berbeda dengan perempuan mereka mendapat keringanan untuk tidak shalat jumat. begitu dengan puasa bulan ramadhan, salah satu yang menyebabkan seseorang boleh tidak berpuasa dibulan ramadhan adalah perempuan yang sedang haid, hamil dan menyusui.

c. Tabiat Manusia (tersalah dan lupa)

²⁷ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid.VII, h2.

Tabiat manusia disini maksudnya adalah sifat yang melekat pada manusia secara umum, misalnya tersalah dan lupa. Jadi, jika manusia memiliki kesalahan yang disebabkan oleh lupa atau tersalah maka kesalahan ini tidak diberi sanksi dalam ajaran agama islam.

d. Kebutuhan (*Tharuriyat*)

Maksud kebutuhan disini adalah kebutuhan primer, seperti makan, seseorang boleh memakan makanan yang dilarang apabila ia sama sekali tidak mendapat makanan yang diperbolehkan

e. Terpaksa (*Ikrah*)

Terpaksa disini maksudnya adalah seseorang yang dipaksa melakukan hal yang tidak dinginkannya dan diancam apabila tidak menindahkannya.

Paksaan ini dibagi menjadi dua model, pertama dipaksa melakukan hal yang tidak terlarang, misalnya seseorang dipaksa untuk membayar

F. Penutup

Diakhir tulisan ini penulis mencoba menarik kesimpulan bahwa *at-taisir* yang dianjurkan itu adalah *at-taisir* yang bermakna keringanan atau moderat, lawan katanya adalah *At-Tasahul* (meringan ringankan), *al-ghuluw* dan *at-taysaddud* (melampaui batas).

At-taisir memiliki dua fungsi pemaknaan, pertama bermakna keringanan dalam artian moderat. Kedua, keringanan bermakna ketetapan hukum yang menyalahi atau berbeda dari hukum yang ditetapkan secara *Kulli* atau dalam istilah *Ushul* disebut dengan ‘*Azimah*’.

Pandangan ajaran agama islam terhadap *At-taisir* pada pemaknaan yang pertama yaitu kemudahan (moderat) adalah terpuji, sedangkan lawan katanya (antonim) yaitu *al-ghuluw* dan *at-tasahul* adalah dua kata yang tercela dalam ajaran agama islam.

At-taisir pada pemaknaan yang kedua, yaitu dimaknai dengan keringanan dengan hukum yang menyalahi standar, maka keringanan seperti ini terpuji, namun keringanan ini boleh direalisasikan dengan adanya salah satu penyebab

berikut: Kehilangan Akal, wanita, tersalah atau lupa, untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keterpaksaan.

Penulis menyarankan penelitian lanjutan untuk tulisan ini adalah implementasi konsep *at-taisir* pada disiplin organisasi. mudah-mudahan dengan meneliti itu tulisan teoritis ini memiliki kajian praktisnya juga supaya bisa diterapkan oleh masyarakat banyak.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma`il, *Sahih al-Bukhari*. Jami`ah ad-Dimasyq: Dar Tauq an-Najah, 1422 H.
- Al-Husaini, Ibrahim Ibn Muhammad Burhanuddin Ibn Hamzah, *al-Bayan wa at-Ta`rif Fi Asbab Wurud al-Hadis asy-Syarif*, Tahkik Saifuddin al-Katib. Beirut: Dar al-Kitab al-`Arabi, t.t.
- An-Naisaburi, Muslim Ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Tahkik Muhammad Fu`ad `Abd al-Baqi. Beirut: Dar Ihya` at-Turas al-`Arabi, t.t.
- Ibn Hanbal, Abu `Abdillah Ahmad Ibn Muhammad, *Musnad Imam Ahmad*, Tahkik Syu`aib al-Arna`ut, t.t.p.: Mu`assasah ar-Risalah, 2001.
- Ibn Khuzaimah, Abu Bakar Muhammad Ibn Ishaq, *Sahih Ibn Khuzaimah*, Tahkik M.M. al-A`zami. Beirut: al-Maktab al-Islami, t.t.
- Manzur, Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram Ibn. *Lisān al`Arab*. Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Al-Qaradhawi, yusuf, *kaifanata`amalma`as-sunnahannabawiyah*, dar al-lwafa: 1999.
- Muhammad sa`id al-bani, *Umdah al-tahqiq fi a-taqlid wa at-talfiq*, dar al-qadiriyy, 1418 H.
- Yusuf, Abdullah, *Taisir Ilm Ushul Al-Fiqh*, markaz buhust al-islami:tt
- Makmun Syar`i, *Akar Sejarah Pemikiran Al-Sha Tibi Tentang Rukhsah*, ISLAMICA, Vol.6, no.1, september 2011
- Ahmad Munir, *Kerja dalam perspektif al-qur`an*, Al-Tahrir, Vol. 11, No. 1 Mei 2011 : 99-121

Mahmudin, *Rukhsah (Keringanan) Bagi Orang Sakit Dalam Perspektif Hukum Islam*, Al QALAM, Vol. 11, No. 23, Januari-Juni 2017